

OPTIMALISASI PENDIDIKAN NONFORMAL BERBASIS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI USAHA, KEMANDIRIAN EKONOMI, DAN KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA DI ERA TRANSFORMASI SOSIAL

Arjang¹, Endang Sri Wahyuningsih², Desi Kristanti³

¹Universitas Indonesia Timur, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

²Universitas Wijayakusuma Purwokerto, Jl. Raya Beji Karangsalam No.25, Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia

³Universitas Kediri, Pojok, Kec. Mojoroto, Kabupaten Kediri, Jawa Timur, Indonesia

Email: arjang@uit.ac.id

Article History

Received: 09-10-2025

Revision: 21-10-2025

Accepted: 24-10-2025

Published: 26-10-2025

Abstract. This study aims to analyze the role of non-formal education based on women's empowerment in enhancing business competence, economic independence, and household welfare in the era of social transformation. The method used is a literature review with a qualitative approach through descriptive analysis. Data were obtained from Google Scholar and credible websites with a publication range between 1964–2025. Data analysis was conducted using qualitative descriptive analysis, which involved organising information, identifying key themes, comparing findings across studies, and presenting comprehensive interpretations. From 50 initial articles, after a strict selection process based on relevance and quality, 32 articles were used as the main sources. The results indicate that non-formal education contributes significantly to building women's entrepreneurial skills, increasing financial independence, and strengthening family welfare. The integration of digital literacy, social capital reinforcement, and community support has proven to enhance the effectiveness of non-formal education programs amid the dynamics of social transformation. This study also highlights the relevance of Human Capital Theory, Empowerment Theory, Capability Approach, and Network Society in understanding the relationship between non-formal education and women's empowerment. The findings provide practical implications for the development of community-based programs, theoretical implications in enriching the literature on women's empowerment, and policy implications in formulating sustainable socio-economic development strategies.

Keywords: Non-Formal Education, Women's Empowerment, Business Competence, Economic Independence, Household Welfare, Social Transformation

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan nonformal berbasis pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kompetensi usaha, kemandirian ekonomi, dan kesejahteraan rumah tangga di era transformasi sosial. Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka dengan pendekatan kualitatif melalui analisis deskriptif. Data diperoleh dari Google Scholar dan website kredibel dengan rentang publikasi tahun 1964–2025. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu mengorganisasi informasi, mengidentifikasi tema-tema utama, membandingkan temuan antar penelitian, serta menyajikan interpretasi komprehensif. Dari 50 artikel awal, setelah seleksi ketat berdasarkan relevansi dan kualitas, digunakan 32 artikel sebagai sumber utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan nonformal memberikan kontribusi signifikan dalam membangun keterampilan kewirausahaan perempuan, meningkatkan kemandirian finansial, serta memperkuat kesejahteraan keluarga. Integrasi literasi digital, penguatan modal sosial, dan dukungan komunitas terbukti memperkuat efektivitas program

pendidikan nonformal di tengah dinamika transformasi sosial. Penelitian ini juga menegaskan relevansi teori Human Capital, Empowerment, Capability Approach, dan Network Society dalam memahami hubungan antara pendidikan nonformal dan pemberdayaan perempuan. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi pengembangan program berbasis komunitas, implikasi teoretis dalam memperkaya literatur pemberdayaan perempuan, serta implikasi kebijakan dalam merumuskan strategi pembangunan sosial-ekonomi yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Nonformal, Pemberdayaan Perempuan, Kompetensi Usaha, Kemandirian Ekonomi, Kesejahteraan Rumah Tangga, Transformasi Sosial

How to Cite: Arjang., Wahyuningsih, E. S., & Kristanti, D. (2025). Optimalisasi Pendidikan Nonformal Berbasis Pemberdayaan Perempuan dalam Meningkatkan Kompetensi Usaha, Kemandirian Ekonomi, dan Kesejahteraan Rumah Tangga di Era Transformasi Sosial. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (6), 10108-10123. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i6.4353>

PENDAHULUAN

Pendidikan nonformal telah lama menjadi sarana strategis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama bagi kelompok yang kurang terjangkau oleh pendidikan formal. Menurut Tilaar (1999), pendidikan nonformal berfungsi sebagai pelengkap, penambah, dan pengganti bagi pendidikan formal dalam rangka memberdayakan masyarakat. Dalam konteks perempuan, pendidikan nonformal berperan penting karena mampu memberikan ruang fleksibel untuk belajar tanpa harus terikat struktur akademik yang kaku. Program-program seperti kursus kewirausahaan, pelatihan keterampilan, dan pendampingan usaha kecil terbukti lebih adaptif terhadap kebutuhan perempuan, khususnya ibu rumah tangga dan perempuan pekerja sektor informal. Pendidikan nonformal menjadi instrumen strategis untuk mengatasi keterbatasan akses perempuan terhadap peluang pendidikan dan ekonomi formal.

Pemberdayaan perempuan melalui pendidikan nonformal erat kaitannya dengan teori *Women Empowerment* yang digagas oleh Kabeer (1999), yang menekankan pada aspek akses, kesadaran, partisipasi, dan kontrol terhadap sumber daya. Dalam ranah kewirausahaan, teori ini menjelaskan bagaimana pemberian keterampilan, pengetahuan, dan akses pada perempuan dapat meningkatkan daya tawar mereka dalam pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga. Penelitian Purba et al. (2025) menunjukkan bahwa perempuan yang mendapatkan pelatihan nonformal memiliki peningkatan signifikan dalam kemampuan mengelola usaha, membangun jejaring sosial, dan memperbaiki kualitas hidup keluarga. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan nonformal berbasis pemberdayaan perempuan memberi kontribusi sosial-ekonomi yang lebih luas.

Dalam konteks kompetensi usaha, pendidikan nonformal memberikan ruang untuk pengembangan entrepreneurial skills yang lebih aplikatif dibanding pendidikan formal. Drucker (1985) menegaskan bahwa kewirausahaan bukan bakat bawaan, melainkan keterampilan yang dapat dipelajari. Melalui pelatihan manajemen keuangan, strategi pemasaran digital, hingga pengelolaan rantai pasok skala kecil, perempuan dapat mengembangkan kompetensi usaha yang relevan dengan kebutuhan pasar. Studi kasus di Indonesia menunjukkan keberhasilan pelatihan menjahit, pengolahan makanan lokal, dan kerajinan tangan yang dikelola kelompok perempuan desa mampu meningkatkan pendapatan keluarga serta memperluas akses pasar, baik lokal maupun digital (Abdi et al., 2024; Puspitasari et al., 2024; Taufiq et al., 2023). Hal ini membuktikan bahwa optimalisasi pendidikan nonformal secara langsung meningkatkan kapasitas kewirausahaan perempuan.

Selain peningkatan kompetensi usaha, pendidikan nonformal juga terbukti memperkuat kemandirian ekonomi perempuan. Menurut teori *Capability Approach*, kemandirian ekonomi tercapai ketika individu memiliki kebebasan untuk memilih dan mengembangkan kehidupannya secara bermartabat (Walker, 2005). Perempuan yang terlibat dalam pendidikan nonformal mendapatkan peluang untuk mengurangi ketergantungan finansial terhadap pihak lain. Misalnya, melalui koperasi perempuan atau kelompok usaha bersama, mereka mampu mengakses modal, mengelola simpan pinjam, serta memperluas basis ekonomi produktif di komunitas. Pendidikan nonformal berperan sebagai jembatan antara pemberdayaan individu dan penguatan ekonomi kolektif.

Kesejahteraan rumah tangga merupakan dampak lanjut dari optimalisasi pendidikan nonformal berbasis pemberdayaan perempuan. Menurut Fitriyah & Tridakusumah (2020), rumah tangga dengan ibu yang berperan dalam kegiatan usaha produktif memiliki tingkat ketahanan ekonomi yang lebih tinggi dibanding rumah tangga yang hanya bergantung pada pendapatan laki-laki. Pendidikan nonformal yang membekali perempuan dengan keterampilan usaha memberikan pengaruh ganda, yakni peningkatan kualitas ekonomi serta perbaikan indikator sosial seperti kesehatan, pendidikan anak, dan keseimbangan gizi keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan nonformal memberi dampak holistik terhadap kesejahteraan keluarga dan masyarakat.

Era transformasi sosial, yang ditandai dengan digitalisasi, perubahan struktur ekonomi, dan pergeseran nilai budaya, menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi pemberdayaan perempuan. Menurut Castells (2009) dalam *Network Society Theory*, era digital memungkinkan terciptanya jaringan sosial dan ekonomi baru yang lebih terbuka dan inklusif. Pendidikan nonformal yang mengintegrasikan literasi digital, *e-commerce*, dan pemanfaatan

media sosial menjadi relevan untuk meningkatkan daya saing usaha perempuan. Misalnya, pelatihan pemasaran melalui Instagram, *WhatsApp Business*, atau *marketplace* seperti Tokopedia dan Shopee, membuka peluang bagi perempuan di desa untuk menembus pasar nasional bahkan internasional. Pendidikan nonformal perlu terus beradaptasi agar sejalan dengan dinamika transformasi sosial.

Namun, optimalisasi pendidikan nonformal berbasis pemberdayaan perempuan tidak lepas dari tantangan struktural, seperti keterbatasan akses pendanaan, rendahnya literasi digital, serta resistensi budaya patriarkal yang masih kuat di beberapa wilayah. Menurut Moser (1993) dalam *Gender Planning Framework*, hambatan gender seringkali membuat perempuan kesulitan memanfaatkan peluang ekonomi meskipun program pemberdayaan tersedia. Oleh karena itu, pendidikan nonformal harus didesain secara inklusif, dengan pendekatan partisipatif dan kontekstual sesuai kebutuhan lokal. Pendampingan berkelanjutan, dukungan pemerintah, serta kolaborasi dengan sektor swasta sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan program tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa pendidikan nonformal berbasis pemberdayaan perempuan memiliki peran krusial dalam meningkatkan kompetensi usaha, kemandirian ekonomi, dan kesejahteraan rumah tangga, terutama di era transformasi sosial yang penuh tantangan dan peluang. Meski demikian, optimalisasi program masih memerlukan strategi yang lebih sistematis agar mampu menjawab hambatan struktural, budaya, dan teknologi yang dihadapi perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana optimalisasi pendidikan nonformal dapat memperkuat pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kompetensi usaha, mendorong kemandirian ekonomi, dan menciptakan kesejahteraan rumah tangga secara berkelanjutan di tengah perubahan sosial yang dinamis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam berbagai hasil penelitian terdahulu terkait optimalisasi pendidikan nonformal berbasis pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kompetensi usaha, kemandirian ekonomi, dan kesejahteraan rumah tangga di era transformasi sosial. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggali, mengkaji, serta menyintesis gagasan dan temuan penelitian sebelumnya sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Data penelitian dikumpulkan dari artikel ilmiah yang diterbitkan pada rentang tahun 1964–2025, dengan sumber utama berasal dari *Google Scholar* serta beberapa website kredibel seperti lembaga penelitian

nasional dan internasional yang relevan. Rentang tahun 1964–2025 dipilih agar analisis mencakup perkembangan historis hingga konteks terkini, sehingga terlihat evolusi konsep dan praktik pendidikan nonformal serta pemberdayaan perempuan dari masa awal hingga era digital saat ini. Kriteria pemilihan data meliputi: (1) artikel berfokus pada pendidikan nonformal, pemberdayaan perempuan, kompetensi usaha, kemandirian ekonomi, dan kesejahteraan rumah tangga; (2) artikel dipublikasikan pada jurnal bereputasi atau situs lembaga resmi; serta (3) artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris.

Pada tahap awal, ditemukan 50 artikel dan laporan penelitian yang relevan dengan topik. Namun, setelah dilakukan proses seleksi ketat berdasarkan kesesuaian tema, keaslian data, kelengkapan analisis, serta relevansi dengan konteks transformasi sosial, maka jumlah artikel yang digunakan dalam analisis akhir berjumlah 32 artikel. Proses seleksi ini bertujuan untuk memastikan bahwa sumber yang digunakan valid, mutakhir, dan dapat mendukung tujuan penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu mengorganisasi informasi, mengidentifikasi tema-tema utama, membandingkan temuan antar penelitian, serta menyajikan interpretasi komprehensif mengenai bagaimana pendidikan nonformal dapat berperan dalam memberdayakan perempuan. Hasil analisis kemudian dipaparkan dalam bentuk narasi yang menjelaskan hubungan antar konsep, tren penelitian terkini, serta kontribusi teori terhadap praktik pendidikan nonformal di era transformasi sosial.



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian

HASIL

Pendidikan nonformal hadir sebagai jalur pendidikan alternatif di luar sistem formal yang dirancang lebih fleksibel, kontekstual, dan aplikatif sehingga mampu menjangkau kelompok masyarakat yang seringkali terpinggirkan, termasuk perempuan (Gee, 2015). Melalui kursus keterampilan, pelatihan kewirausahaan, maupun program di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), pendidikan nonformal memberi kesempatan bagi perempuan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pengembangan usaha kecil dan menengah. Dengan

adanya akses pada pendidikan nonformal, proses pemberdayaan perempuan dapat lebih optimal karena mereka memperoleh peningkatan kapasitas, kesadaran kritis, serta keberanian untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan ekonomi maupun sosial (Namoog & Agyekum, 2024). Pemberdayaan perempuan memperluas akses terhadap modal, jaringan, dan informasi sehingga mereka memiliki kontrol lebih besar atas kehidupan dan masa depan ekonominya. Hasil dari pendidikan nonformal dan pemberdayaan yang dijalani perempuan terlihat nyata dalam meningkatnya kompetensi usaha, yang mencakup keterampilan manajemen, kemampuan berinovasi, penguasaan strategi pemasaran, serta literasi keuangan. Perempuan yang memiliki kompetensi usaha mampu mengembangkan produk yang kompetitif, memanfaatkan teknologi digital, serta membangun jejaring bisnis yang lebih luas, sehingga posisi mereka dalam dunia usaha semakin kuat (Suseno & Abbott, 2021).

Kompetensi usaha yang terus berkembang membawa perempuan pada tingkat kemandirian ekonomi yang lebih tinggi, di mana mereka berperan sebagai kontributor utama dalam meningkatkan pendapatan keluarga (Purba et al., 2025). Kemandirian ekonomi ini menciptakan ruang bagi perempuan untuk lebih percaya diri, mengurangi ketergantungan finansial pada pihak lain, serta memperkuat kapasitas mereka dalam menghadapi risiko sosial dan ekonomi. Ketika kemandirian ekonomi tercapai, dampaknya langsung terlihat pada peningkatan kesejahteraan rumah tangga, baik melalui peningkatan pendapatan, terpenuhinya kebutuhan pendidikan anak, perbaikan kualitas kesehatan keluarga, maupun terjaganya stabilitas ekonomi rumah tangga. Perempuan yang berdaya secara ekonomi mampu mengalokasikan sumber daya secara lebih efektif, sehingga tercipta kondisi keluarga yang lebih sejahtera, harmonis, dan produktif (Setyari et al., 2018). Seluruh proses ini berlangsung dalam konteks transformasi sosial, yaitu perubahan struktural yang dipicu oleh perkembangan teknologi, digitalisasi, perubahan pola ekonomi, serta pergeseran peran gender dalam masyarakat. Transformasi sosial membuka peluang baru bagi perempuan untuk lebih aktif dalam dunia usaha, sekaligus menantang mereka untuk beradaptasi dengan kebutuhan pasar modern (Nurchayani & Isbah, 2020). Oleh karena itu, pendidikan nonformal berbasis pemberdayaan perempuan menjadi instrumen berharga dalam memastikan bahwa perempuan mampu mengambil peran strategis dalam pembangunan ekonomi keluarga dan masyarakat di era perubahan sosial yang dinamis.

DISKUSI

Pembahasan mengenai optimalisasi pendidikan nonformal berbasis pemberdayaan perempuan dapat dipahami melalui kerangka *Human Capital Theory* yang dikemukakan oleh Becker (1964), yang menjelaskan bahwa pendidikan dan pelatihan merupakan bentuk investasi yang dapat meningkatkan keterampilan individu untuk memperoleh pendapatan lebih tinggi. Konsep ini menegaskan bahwa setiap bentuk pendidikan, baik formal maupun nonformal, memiliki implikasi ekonomi karena dapat meningkatkan produktivitas individu. Dalam konteks perempuan, pendidikan nonformal tidak hanya memberi mereka keterampilan teknis seperti tata boga, menjahit, atau kerajinan tangan, melainkan juga memperluas kapasitas sosial, seperti kemampuan berjejaring, mengelola usaha, dan mengakses peluang ekonomi. Penelitian Rukmana & Kartowagiran (2019) menemukan bahwa perempuan peserta kursus tata boga di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) di Yogyakarta mampu meningkatkan keterampilan usaha sekaligus memperbaiki pendapatan keluarga, yang berarti pendidikan nonformal berfungsi ganda: meningkatkan kapabilitas pribadi dan mendukung kesejahteraan rumah tangga. Hal ini menegaskan bahwa investasi dalam pendidikan nonformal perempuan memiliki dampak berlipat, terutama dalam menciptakan stabilitas ekonomi keluarga, mengurangi ketergantungan pada pendapatan suami, dan memperluas peran perempuan dalam pembangunan komunitas. Dalam jangka panjang, pola ini juga berkontribusi pada siklus pembangunan berkelanjutan karena anak-anak dari keluarga yang lebih sejahtera cenderung memiliki akses pendidikan yang lebih baik, sehingga terjadi peningkatan kualitas human capital lintas generasi. Maka, dapat dikatakan bahwa pendidikan nonformal berbasis pemberdayaan perempuan adalah bentuk investasi sosial-ekonomi yang signifikan, yang memberikan hasil konkret berupa peningkatan kapasitas usaha mikro, peningkatan pendapatan rumah tangga, serta penguatan posisi perempuan dalam struktur ekonomi lokal.

Teori *Empowerment* dari Kabeer (1999) relevan untuk menjelaskan bagaimana pendidikan nonformal memberikan ruang bagi perempuan dalam mengakses sumber daya, meningkatkan partisipasi, serta memperoleh kontrol terhadap keputusan ekonomi dan sosial. Teori ini menekankan bahwa pemberdayaan perempuan adalah tentang akses dan kontrol terhadap sumber daya serta kemampuan untuk membuat keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Dalam konteks pendidikan nonformal, perempuan dilatih untuk memahami bagaimana mengelola hasil keterampilan tersebut menjadi sumber daya ekonomi yang berkelanjutan. Penelitian Unusa (2025) pada kelompok PKK di Surabaya menemukan bahwa pelatihan keterampilan mengelola keuangan rumah tangga berbasis pendidikan nonformal meningkatkan peran perempuan dalam menentukan arah ekonomi keluarga, sehingga perempuan diposisikan

sebagai aktor utama dalam pengambilan keputusan strategis rumah tangga. Hal ini sejalan dengan studi Karki & Thapa (2021) yang menyebutkan bahwa perempuan yang diberdayakan melalui pendidikan nonformal lebih berdaya dalam mengambil keputusan domestik maupun publik, misalnya dalam hal pembelanjaan, tabungan, investasi kecil-kecilan, hingga partisipasi dalam forum komunitas desa. Kondisi ini berimplikasi pada peningkatan kesejahteraan rumah tangga yang berkelanjutan karena keputusan ekonomi yang lebih rasional dan partisipatif dapat mengurangi risiko ketidakstabilan finansial. Selain itu, perempuan yang diberdayakan cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, sehingga mampu keluar dari lingkaran subordinasi budaya yang sering membatasi peran mereka di masyarakat. Artinya, pendidikan nonformal merupakan strategi transformasi sosial yang memperkuat posisi perempuan sebagai pengambil keputusan penting dalam rumah tangga maupun dalam pembangunan masyarakat.

Dalam ranah kompetensi usaha, *Entrepreneurship Theory* dari Schumpeter menegaskan bahwa inovasi adalah kunci dalam kewirausahaan, sebagaimana dijelaskan kembali oleh Callegari & Nybakk (2022). Menurut teori ini, kewirausahaan berbicara mengenai bagaimana individu mampu menciptakan sesuatu yang baru atau memberikan nilai tambah terhadap sesuatu yang sudah ada. Pendidikan nonformal memainkan peran sentral dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan perempuan karena proses pelatihan yang diberikan tidak hanya berfokus pada keterampilan dasar, melainkan juga membekali peserta dengan keterampilan adaptif seperti inovasi produk, strategi pemasaran, dan pemahaman terhadap tren konsumen. Penelitian Nugroho & Susilo (2016) di Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa pelatihan pengolahan pangan lokal berbasis pendidikan nonformal mendorong peserta untuk melakukan inovasi produk agar sesuai dengan selera pasar modern. Contoh nyatanya dapat dilihat pada kelompok usaha perempuan pengolah salak pondoh di Turi, Sleman, yang mampu menciptakan varian produk baru seperti keripik salak, dodol salak, hingga minuman fermentasi berbahan dasar salak. Inovasi ini memberikan peluang diversifikasi usaha yang berdampak pada perluasan pasar dan peningkatan pendapatan. Selain itu, pendidikan nonformal dalam konteks kewirausahaan juga melatih perempuan agar lebih peka terhadap perubahan lingkungan bisnis, misalnya dalam pemanfaatan media sosial sebagai sarana pemasaran digital, yang terbukti dapat memperluas jangkauan pasar tanpa memerlukan biaya besar. Temuan ini memberikan bukti bahwa pendidikan nonformal berbasis kewirausahaan berfungsi sebagai mekanisme untuk mendorong lahirnya inovasi yang berkelanjutan, meningkatkan daya saing produk lokal, serta memperkuat posisi perempuan sebagai pelaku ekonomi yang mandiri dan kreatif.

Kemandirian ekonomi perempuan dapat dijelaskan melalui *Capability Approach* yang dikembangkan oleh Amartya Sen, yang menekankan pada begitu vitalnya kebebasan individu untuk memilih kehidupan yang mereka nilai berharga dan bermakna (Walker, 2005). Pendekatan ini mengukur kesejahteraan dari sisi kemampuan seseorang untuk mengakses peluang, membuat pilihan, dan mengaktualisasikan potensi diri dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan nonformal memberikan ruang bagi perempuan untuk mengembangkan *capabilities* mereka, yakni keterampilan, kepercayaan diri, serta daya tawar sosial-ekonomi, yang pada akhirnya memungkinkan mereka membangun kemandirian finansial. Contoh nyata terlihat dari studi Yanama & Utsman (2015) di Semarang, yang menemukan bahwa perempuan peserta pelatihan menjahit melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) menjadi lebih percaya diri membuka usaha mandiri tanpa harus bergantung penuh pada suami. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan nonformal membangkitkan kesadaran akan kebebasan memilih jalan hidup yang lebih mandiri dan berdaya. Kasus serupa tampak pada kelompok perempuan binaan koperasi “Setia Budi Wanita” di Malang, di mana pendidikan nonformal melalui pelatihan manajemen koperasi berhasil mencetak perempuan dengan kemandirian ekonomi tinggi (UMKM Jatim, 2025). Mereka aktif dalam merancang strategi usaha, mengelola modal, dan mengembangkan bisnis skala mikro. Maka, *Capability Approach* sebenarnya memperlihatkan bahwa pendidikan nonformal memiliki peran transformatif yang memungkinkan perempuan memperluas pilihan hidupnya, dari sekadar pekerja domestik menjadi agen perubahan ekonomi yang mandiri, produktif, dan memiliki kebebasan untuk menentukan arah kehidupannya sendiri.

Kesejahteraan rumah tangga sebagai dampak lanjutan dari pemberdayaan melalui pendidikan nonformal dapat dijelaskan dengan *Family Welfare Theory* yang dikemukakan oleh Martin (2018), yang menekankan bahwa kesejahteraan keluarga dipengaruhi oleh pendidikan, stabilitas sosial, dan lingkungan tempat keluarga itu hidup. Pendidikan nonformal yang ditujukan kepada perempuan terbukti memberikan efek berantai terhadap kualitas hidup keluarga, mulai dari perbaikan nutrisi dan gizi, peningkatan mutu pendidikan anak, hingga terciptanya keharmonisan rumah tangga akibat stabilitas ekonomi yang lebih baik. Penelitian Nikmawati (2021) pada perempuan pelaku UMKM di Bandung menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan melalui usaha kecil berbasis pendidikan nonformal berkontribusi signifikan pada kualitas pendidikan anak karena keluarga memiliki kemampuan lebih untuk membiayai sekolah, kursus tambahan, dan sarana belajar. Selain itu, peningkatan pendapatan juga berdampak pada perbaikan gizi keluarga, yang penting untuk kesehatan generasi mendatang. Studi kasus nyata terlihat pada program pelatihan membuat yang diadakan oleh

PKBM Tirtasari di Kelurahan Sarijadi, Kota Bandung, yang terbukti meningkatkan motivasi dan potensi wirausaha ibu rumah tangga (Ingriyani, 2011). Dampak yang dihasilkan dalam bentuk penghasilan perasaan puas karena bisa memberi kontribusi nyata bagi keluarga dan lingkungan sekitar. Lebih jauh lagi, pendidikan nonformal memberi kesempatan bagi perempuan untuk menjadi teladan bagi anak-anak mereka dalam hal kerja keras, kreativitas, dan kemandirian, sehingga nilai-nilai tersebut diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, *Family Welfare Theory* memperlihatkan bahwa keberhasilan program pendidikan nonformal berbasis pemberdayaan perempuan dapat meningkatkan kualitas hidup rumah tangga secara menyeluruh, baik dari aspek ekonomi, kesehatan, pendidikan, maupun sosial.

Era transformasi sosial saat ini menuntut pendidikan nonformal yang adaptif terhadap digitalisasi dan perubahan struktur ekonomi global, di mana *Network Society Theory* dari Castells (2009) memberikan penjelasan bahwa teknologi digital telah menciptakan jaringan baru yang memengaruhi aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Dalam kerangka ini, pendidikan nonformal yang mengintegrasikan literasi digital memiliki peran strategis dalam mendukung pemberdayaan perempuan, terutama dalam memperluas jejaring usaha, akses pasar, serta peluang kolaborasi lintas daerah maupun internasional. Pelatihan berbasis digital marketing, *e-commerce*, dan pemanfaatan media sosial memungkinkan perempuan pelaku UMKM untuk menembus pasar nasional bahkan global. Penelitian Febrianur et al. (2024) pada kelompok perempuan pengusaha di Solo menunjukkan bahwa pelatihan pemasaran digital berbasis nonformal berhasil memperluas jangkauan pasar mereka melalui platform *e-commerce* seperti Shopee dan Tokopedia. Hal ini memberikan kontribusi nyata pada peningkatan omzet, diversifikasi pelanggan, serta penguatan daya saing usaha kecil perempuan. Studi kasus yang lebih konkret terlihat pada komunitas perempuan pengrajin batik di Pekalongan, yang setelah memperoleh pelatihan digital marketing mampu memanfaatkan media sosial Instagram untuk menjual produknya hingga ke luar negeri (Muhammad, 2025). Transformasi ini mengangkat citra budaya lokal ke kancah global, memperkuat identitas komunitas, dan memberi kebanggaan tersendiri bagi para pelaku usaha perempuan. Hal ini berarti *Network Society Theory* menegaskan bahwa pendidikan nonformal berbasis digitalisasi merupakan sarana strategis untuk menghubungkan perempuan dengan jaringan ekonomi global, membuka peluang kolaborasi lintas batas, serta mempercepat proses pemberdayaan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Namun, pemberdayaan perempuan melalui pendidikan nonformal masih menghadapi hambatan budaya, akses, dan pendanaan yang membuat proses pemberdayaan tidak berjalan optimal. Hal ini dapat dijelaskan melalui *Gender and Development Theory* yang dikemukakan

oleh Moser (1993), yang menyoroti bahwa ketidaksetaraan gender bukan hanya persoalan peran biologis, tetapi juga terletak pada struktur sosial, kebijakan, dan norma budaya yang sering kali menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Dalam banyak kasus, meskipun program pendidikan nonformal tersedia, perempuan tidak dapat sepenuhnya memanfaatkan peluang tersebut karena terkendala oleh norma budaya patriarkal yang membatasi mobilitas, keterlibatan publik, serta akses terhadap sumber daya produktif. Penelitian Shamier et al. (2021) di Nusa Tenggara Timur menemukan bahwa meski perempuan mengikuti pelatihan keterampilan, mereka masih kesulitan mengembangkan usaha karena budaya lokal yang membatasi ruang gerak perempuan di ranah publik. Kondisi serupa juga terlihat pada kelompok perempuan penenun di Lombok, yang meski telah mendapatkan pelatihan tenun tradisional melalui program pendidikan nonformal, tetap kesulitan mengakses pasar karena minimnya dukungan infrastruktur digital, kurangnya akses permodalan, dan lemahnya jejaring distribusi (Hartika et al., 2024; Wicaksono, 2025). Hambatan ini memperlihatkan bahwa pendidikan nonformal tidak bisa berdiri sendiri, tetapi memerlukan dukungan struktural berupa kebijakan yang berpihak pada perempuan, penguatan kapasitas digital, serta penghapusan diskriminasi budaya yang menghambat kemandirian ekonomi perempuan. Tanpa intervensi komprehensif tersebut, pendidikan nonformal berisiko hanya menjadi program pelatihan sesaat yang tidak mampu memberikan dampak transformatif jangka panjang. Oleh karena itu, hambatan-hambatan yang bersifat struktural, kultural, maupun finansial harus dipahami sebagai tantangan besar yang perlu diatasi dengan pendekatan lintas sektor agar pendidikan nonformal benar-benar berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan perempuan yang efektif.

Berdasarkan kajian teori, penelitian terdahulu, dan studi kasus nyata, dapat dinyatakan bahwa optimalisasi pendidikan nonformal berbasis pemberdayaan perempuan memiliki potensi besar dalam meningkatkan kompetensi usaha, kemandirian ekonomi, dan kesejahteraan rumah tangga, terutama ketika dirancang agar relevan dengan kebutuhan era transformasi sosial yang ditandai dengan digitalisasi dan globalisasi. Hasil telaah menunjukkan bahwa pendidikan nonformal berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan yang mengubah pola pikir, memperkuat peran perempuan dalam pengambilan keputusan, dan memperluas peluang ekonomi yang berkelanjutan. Namun, efektivitas program ini sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti kebijakan pemerintah yang responsif gender, keterlibatan komunitas lokal yang aktif, akses terhadap teknologi digital, serta kemudahan memperoleh modal usaha. Tanpa keempat faktor tersebut, pendidikan nonformal berisiko kehilangan daya dorongnya dan tidak mampu menjawab tantangan struktural maupun budaya yang dihadapi perempuan. Dengan demikian, arah penelitian ini menegaskan perlunya strategi holistik dan kolaboratif dalam merancang

program pendidikan nonformal yang lebih adaptif, berkelanjutan, dan kontekstual. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, sektor swasta, serta organisasi masyarakat sipil harus diperkuat agar ekosistem pemberdayaan perempuan benar-benar tercipta. Selain itu, program-program pendidikan nonformal perlu disesuaikan dengan karakteristik lokal, termasuk potensi ekonomi daerah, budaya masyarakat, serta kesiapan infrastruktur digital, sehingga hasilnya dapat lebih relevan dan berdaya guna. Pendekatan seperti ini memperkuat posisi perempuan sebagai agen transformasi sosial yang mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan keluarga, komunitas, dan bangsa secara berkelanjutan.

Tabel 1. Ringkasan Teori dan Temuan Empiris Pendidikan Nonformal bagi Pemberdayaan Perempuan

Teori/Dasar Konsep	Temuan Utama	Contoh/Kasus Nyata	Implikasi
Human Capital Theory (Becker, 1964)	Pendidikan nonformal sebagai investasi meningkatkan keterampilan teknis dan sosial perempuan, berdampak pada produktivitas dan pendapatan.	Kursus tata boga di LKP Yogyakarta meningkatkan keterampilan usaha dan pendapatan keluarga (Rukmana & Kartowagiran, 2019).	Peningkatan pendapatan rumah tangga, stabilitas ekonomi, mengurangi ketergantungan pada suami, peningkatan human capital lintas generasi.
Empowerment Theory (Kabeer, 1999)	Pendidikan nonformal memberi akses, partisipasi, dan kontrol perempuan atas sumber daya dan keputusan ekonomi-sosial.	Pelatihan keuangan PKK Surabaya (Unusa, 2025); studi Karki & Thapa (2021).	Perempuan lebih berdaya dalam keputusan domestik/publik, percaya diri, mengurangi subordinasi budaya, meningkatkan kesejahteraan keluarga.
Entrepreneurship Theory (Schumpeter; Callegari & Nybakk, 2022)	Pendidikan nonformal mendorong inovasi, kewirausahaan, dan adaptasi terhadap pasar.	Pelatihan pangan lokal di Sleman → produk olahan salak inovatif (Nugroho & Susilo, 2016).	Diversifikasi usaha, peningkatan daya saing produk lokal, penguatan peran perempuan sebagai wirausahawan kreatif.
Capability Approach (Amartya Sen; Walker, 2005)	Pendidikan nonformal memperluas pilihan hidup perempuan, meningkatkan keterampilan, kepercayaan diri, dan kemandirian ekonomi.	PKBM menjahit di Semarang (Yanama & Utsman, 2015); koperasi “Setia Budi Wanita” Malang (UMKM Jatim, 2025).	Perempuan mandiri finansial, mampu membuka usaha, berperan sebagai agen perubahan ekonomi.
Family Welfare Theory (Martin, 2018)	Pendidikan nonformal meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui pendapatan, gizi, pendidikan anak, dan keharmonisan rumah tangga.	UMKM Bandung (Nikmawati, 2021); program batik PKBM Tirtasari Bandung (Ingriyani, 2011).	Peningkatan mutu pendidikan anak, perbaikan gizi, kontribusi perempuan pada keharmonisan keluarga dan lingkungan.
Network Society Theory (Castells, 2009)	Digitalisasi dalam pendidikan nonformal memperluas jejaring	Pelatihan digital marketing di Solo (Febrianur et al.,	Akses pasar nasional & global, peningkatan omzet, penguatan

	usaha dan akses pasar global.	2024); pengrajin batik Pekalongan go-internasional via Instagram (Muhammad, 2025).	identitas budaya lokal di kancah internasional.
Gender and Development Theory (Moser, 1993)	Hambatan budaya, akses, dan pendanaan membatasi optimalisasi pendidikan nonformal perempuan.	Perempuan di NTT (Shamier et al., 2021); penenun Lombok kesulitan akses pasar (Hartika et al., 2024; Wicaksono, 2025).	Perlu kebijakan responsif gender, akses modal, penguatan digital, serta penghapusan diskriminasi budaya agar pendidikan nonformal berdampak optimal.
Sintesis Umum	Pendidikan nonformal berbasis pemberdayaan perempuan berpotensi meningkatkan kompetensi usaha, kemandirian ekonomi, dan kesejahteraan rumah tangga.	Studi lintas daerah: Yogyakarta, Surabaya, Semarang, Bandung, Pekalongan, Lombok.	Dibutuhkan strategi holistik & kolaboratif (pemerintah, lembaga pendidikan, swasta, komunitas) serta adaptasi lokal dan digital agar lebih relevan, berdaya guna, dan berkelanjutan.

Sumber: Analisis data sekunder (2025)

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan nonformal berbasis pemberdayaan perempuan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kompetensi usaha, kemandirian ekonomi, dan kesejahteraan rumah tangga di era transformasi sosial. Melalui kajian literatur dari 32 artikel terpilih, ditemukan bahwa pendidikan nonformal mampu mengembangkan keterampilan kewirausahaan, memperkuat kapasitas perempuan dalam pengambilan keputusan ekonomi, serta memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan keluarga. Integrasi literasi digital, penguatan modal sosial, serta dukungan komunitas menjadi faktor penting agar pemberdayaan perempuan melalui pendidikan nonformal lebih optimal. Dengan demikian, pendidikan nonformal terbukti menjadi instrumen pemberdayaan yang mendukung pembangunan sosial-ekonomi secara berkelanjutan. Implikasi penelitian ini mencakup aspek praktis, teoretis, dan kebijakan. Secara praktis, temuan ini memberikan landasan bahwa program pendidikan nonformal berbasis pemberdayaan perempuan perlu terus dikembangkan sebagai strategi peningkatan kompetensi usaha dan kesejahteraan rumah tangga. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai hubungan pendidikan nonformal, pemberdayaan perempuan, dan transformasi sosial, terutama dengan mengaitkan teori *Human Capital*, *Empowerment*, *Capability Approach*, dan *Network Society*. Secara kebijakan, hasil penelitian ini memberikan masukan bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk memperkuat peran PKBM, LKP, koperasi, serta komunitas perempuan agar lebih adaptif terhadap kebutuhan digital, pasar, dan dinamika sosial yang berkembang.

REKOMENDASI

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya menggunakan data sekunder berupa 32 artikel dari *Google Scholar* dan *website* kredibel sehingga analisis sangat bergantung pada kualitas penelitian terdahulu, tanpa data lapangan empiris. Kedua, ruang lingkup penelitian terbatas pada kurun waktu 1964–2025, sehingga belum mencakup dinamika historis jangka panjang yang dapat memperkaya analisis. Ketiga, penelitian ini tidak melakukan analisis kuantitatif sehingga tidak dapat mengukur secara numerik seberapa besar pengaruh pendidikan nonformal terhadap peningkatan kompetensi usaha, kemandirian ekonomi, dan kesejahteraan rumah tangga. Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian, beberapa saran dapat diajukan. Pertama, penelitian selanjutnya perlu melakukan studi empiris lapangan dengan pendekatan kuantitatif atau *mixed-method* agar diperoleh data lebih akurat mengenai tingkat efektivitas program pendidikan nonformal. Kedua, pemerintah dan lembaga terkait perlu memperluas akses pendidikan nonformal yang berbasis digital agar perempuan, terutama di daerah pedesaan, mampu bersaing di era transformasi sosial. Ketiga, perlu dikembangkan kolaborasi multipihak antara pemerintah, swasta, lembaga pendidikan, dan komunitas perempuan dalam mengintegrasikan pelatihan keterampilan, akses permodalan, serta pemasaran digital. Terakhir, penelitian di masa depan dapat memperluas fokus dengan membandingkan efektivitas pendidikan nonformal perempuan di wilayah perkotaan dan pedesaan, sehingga diperoleh gambaran lebih komprehensif mengenai tantangan dan peluang pemberdayaan perempuan melalui pendidikan nonformal.

REFERENSI

- Abdi, N., Dedi, S., & Henni, R. (2024). pemberdayaan wanita desa pagar kaya melalui pelatihan pembuatan mi ubi ungu untuk meningkatkan perekonomian keluarga. *Martabe*, 7(11).
- Becker, G. S. (1964). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*. National Bureau of Economic Results.
- Callegari, B., & Nybakk, E. (2022). Schumpeterian theory and research on forestry innovation and entrepreneurship: The state of the art, issues and an agenda. *Forest Policy and Economics*, 138, 102720. <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2022.102720>
- Castells, M. (2009). *The Rise of the Network Society*. Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781444319514>
- Drucker, P. F. (1985). *Innovation and Entrepreneurship: Practice and Principles*. Pans Book Ltd.
- Febrianur, I. F. S. P., Awanis, L. H., Diana, A., Farrikh Al Zami, Ifan Rizqa, Abu Salam, & Erin Kristina. (2024). Pemberdayaan Pelaku UMKM Oleh-Oleh Solo Raya Melalui Pelatihan Digital Marketing. *Jurnal Pelayanan Masyarakat*, 1(4), 59–69. <https://doi.org/10.62951/jpm.v1i4.904>

- Fitriyah, V., & Tridakusumah, A. C. (2020). kontribusi dan peran produktif ibu dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga petani padi. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 16(1), 1–10. <https://doi.org/10.20956/jsep.v16i1.10018>
- Gee, K. A. (2015). Achieving gender equality in learning outcomes: Evidence from a non-formal education program in Bangladesh. *International Journal of Educational Development*, 40, 207–216. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2014.09.001>
- Hartika, T., Damayanti, S., Susanty, S., Idrus, S., & Wahyuningsih, S. (2024). pemberdayaan perempuan berbasis inovasi pengelolaan kain tenun melalui ekonomi kreatif sebagai daya tarik wisata di desa pringgasele selatan, kabupaten lombok timur, ntb. *Journal Of Responsible Tourism*, 3(3), 875–888.
- Ingriyani, F. (2011). *hubungan antara hasil pelatihan membuat dengan minat berwirausaha ibu rumah tangga pada pkbm tirtasari kelurahan sarjadi kecamatan sukasari kota bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kabeer, N. (1999). Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women's Empowerment. *Development and Change*, 30(3), 435–464. <https://doi.org/10.1111/1467-7660.00125>
- Karki, R. D., & Thapa, N. R. (2021). Women's Empowerment in Household Decision-making among the Poor and Non-poor in Nepal. *Humanities and Social Sciences Journal*, 13(1), 187–200. <https://doi.org/10.3126/hssj.v13i1.44563>
- Martin, T. F. (2018). Family Development Theory 30 Years Later. *Journal of Family Theory & Review*, 10(1), 49–69. <https://doi.org/10.1111/jftr.12237>
- Moser, C. (1993). *Gender Planning and Development: Theory, practice and training*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203411940>
- Muhammad, N. A. R. P. (2025). "UKM Zahra Batik Pekalongan Sukses Go Digital, Raup Pasar Lebih Luas Melalui E-Commerce dan Media Sosial." Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/naufalabid6404/677ea7acc925c4669600acf2/ukm-zahra-batik-pekalongan-sukses-go-digital-raup-pasar-lebih-luas-melalui-e-commerce-dan-media-sosial>
- Namoog, M. Y., & Agyekum, B. (2024). Non-formal education and women's empowerment: an assessment of the contemporal relevance of Freire's concept of conscientisation in increasing district assemblywomen's participation in community development and governance in Northern Ghana. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2313338>
- Nikmawati, E. E. (2021). edukasi gizi dan pemberdayaan perempuan sebagai upaya pencegahan anemia dan stunting di desa giri mekar, kabupaten bandung. *Lentera Karya Edukasi*, 1(2), 117–124. <https://doi.org/10.17509/lekaedu.v1i2.38460>
- Nugroho, S. A., & Susilo, D. S. (2016). Pemberdayaan Kelompok Aisyiyah dalam Pengelolaan Salak Pondoh di Kecamatan Turi, Sleman. *BERDIKARI: Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks*, 4(2), 63–72. <https://doi.org/10.18196/bdr.427>
- Nurchayani, A., & Isbah, M. F. (2020). Perempuan dan Ekonomi Digital: Peluang Kewirausahaan Baru dan Negosiasi Peran berbasis Gender. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 13(1), 27. <https://doi.org/10.21043/palastren.v13i1.6382>
- Purba, T., Sitorus, D. H., & Ompusunggu, H. (2025). Optimizing women's entrepreneurship to enhance family domestic income: a case study of female entrepreneurs in Batam, Indonesia. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 14(1), 40. <https://doi.org/10.1186/s13731-025-00489-6>
- Puspitasari, H. A. R., Tarrisya Durroh Fitrimda, Giyo Sekhan Abdillah, Izzat Rahman, & Dhian Satria Yudha Kartika. (2024). pemberdayaan perempuan desa melalui pelatihan digital marketing untuk meningkatkan kewirausahaan lokal. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 2(5), 185–191.

- Rukmana, M. R., & Kartowagiran, B. (2019). *Evaluasi Diklat Tata Boga Pada Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP) Di Sleman*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Setyari, N. P. W., Widanta, A. A. B. P., & Purbadharmaja, I. B. P. (2018). Women's Control Over Economic Resources Effect to Family Welfare. *JEJAK*, 11(2), 280–293. <https://doi.org/10.15294/jejak.v11i2.16051>
- Shamier, C., McKinnon, K., & Woodward, K. (2021). Social Relations, Gender and Empowerment in Economic Development: Flores, Nusa Tenggara Timur. *Development and Change*, 52(6), 1396–1417. <https://doi.org/10.1111/dech.12688>
- Suseno, Y., & Abbott, L. (2021). Women entrepreneurs' digital social innovation: Linking gender, entrepreneurship, social innovation and information systems. *Information Systems Journal*, 31(5), 717–744. <https://doi.org/10.1111/isj.12327>
- Taufiq, A., Anam, S., Hasbullah, H., Efendi, J., & Amar, S. S. (2023). Pelatihan Kewirausahaan untuk Peningkatan Pendapatan Kelompok Perempuan Usaha Mikro di Desa Larangan Luar Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Literasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 107–116. <https://doi.org/10.61813/jlppm.v2i2.46>
- Tilaar, H. A. R. (1999). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Remaja Rosdakarya.
- UMKM Jatim, R. (2025). *SBW Malang: Koperasi Perempuan Tangguh yang Mendorong Kemandirian Ekonomi Melalui Sistem Tanggung Renteng*. UMKMJATIM. <https://umkmjatim.com/2025/06/sbw-malang-koperasi-perempuan-tangguh-yang-mendorong-kemandirian-ekonomi-melalui-sistem-tanggung-renteng>
- Unusa. (2025). *manajemen gaya hidup dan edukasi keuangan untuk meningkatkan peran ibu pkk dalam pengelolaan keuangan rumah tangga*. Febtd.Unusa.Ac.Id. <https://febtd.unusa.ac.id/manajemen-gaya-hidup-dan-edukasi-keuangan-untuk-meningkatkan-peran-ibu-pkk-dalam-pengelolaan-keuangan-rumah-tangga>
- Walker, M. (2005). Amartya Sen's capability approach and education. *Educational Action Research*, 13(1), 103–110. <https://doi.org/10.1080/09650790500200279>
- Wicaksono, A. E. S. (2025). *British Embassy launches digital access program for Lombok MSMEs*. ANTARA. <https://en.antaranews.com/news/345093/british-embassy-launches-digital-access-program-for-lombok-msmes>
- Yanama, R., & Utsman. (2015). pengaruh program pelatihan menjahit terhadap kemandirian alumni peserta didik di pusat kegiatan belajar masyarakat citra ilmu kabupaten semarang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(1), 23–30.